

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA

Nida Maulida¹, Zita Atzmardina²

Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara Jakarta^{1,2}
nida.405190025@stu.untar.ac.id¹, zita.atzmardina@ui.ac.id²

ABSTRACT

Diarrhea is a condition in which a person has a bowel movement frequency > 3 times in the form of liquid feces and may contain mucus and blood. Diarrhea is a common cause of death in developing countries and the second leading cause of death worldwide. This study uses an analytic study with a cross-sectional design where the research location is in the UPT Working Area. Sungai Karias Health Center in 2022. Samples were taken by non-probability consecutive sampling. Data were analyzed by chi-square test. The results of the study from 192 respondents were 57.8% of children under five were not affected by diarrhea and 42.2% had diarrhea. The results showed a significant relationship between exclusive breastfeeding and the incidence of diarrhea in children under five (p -value < 0.001; RR = 2.85), maternal CTPS behavior and the incidence of diarrhea in infants (p -value < 0.001; RR = 2.70), and knowledge of mothers with the incidence of diarrhea in children under five (p -value < 0.001; RR = 1.15; RR = 4.12). The conclusion of the results in the study of factors related to the incidence of diarrhea in infants found a statistical relationship between mother's knowledge, mother's CTPS application, and history of exclusive breastfeeding had an effect on the incidence of diarrhea in toddlers. It is necessary to increase the knowledge of mothers in the community, the application of CTPS, and history of exclusive breastfeeding. And it is hoped that further research will examine other factors related to diarrhea and link between more related factors.

Keywords : diarrhea, toddlers, breastfeeding, hand washing with soap (CTPS), mother's knowledge

ABSTRAK

Diare merupakan keadaan dimana seseorang memiliki frekuensi buang air besar > 3 kali dengan bentuk kotoran cair dan bisa terdapat lendir dan darah. Diare menjadi penyebab umum kematian di negara berkembang dan penyebab kedua kematian diseluruh dunia. Penelitian ini menggunakan penelitian analitik dengan desain *cross-sectional* dimana tempat penelitiannya di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas Sungai Karias tahun 2022. Sampel diambil secara *non probability consecutive sampling*. Data dianalisis dengan uji *chi square*. Hasil Penelitian dari 192 responden sebanyak 57,8% balita yang tidak terkena diare dan 42,2% terkena diare. Hasil penelitian didapatkan hubungan yang bermakna antara ASI Eksklusif dengan kejadian diare pada balita (p -value < 0,001 ; RR = 2,85), perilaku CTPS ibu dengan kejadian diare pada balita (p -value < 0,001; RR = 2,70), dan pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita (p -value < 0,001 ; RR = 1,15 ; RR = 4,12). Kesimpulan hasil dalam penelitian faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita didapatkan hubungan secara statistik antara pengetahuan ibu, penerapan CTPS ibu, dan riwayat pemberian ASI Eksklusif berpengaruh terhadap kejadian diare pada balita. Diperlukan peningkatan pengetahuan ibu di masyarakat, penerapan CTPS, dan riwayat ASI Eksklusif. Dan diharapkan penelitian selanjutnya agar meneliti faktor lain yang terkait diare dan menghubungkan antar faktor yang terkait lebih banyak lagi.

Kata Kunci : diare, balita, ASI, Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), pengetahuan ibu

PENDAHULUAN

Balita adalah kelompok usia yang mudah terinfeksi kuman bakteri karena berbagai macam penyakit. Dikarenakan daya tahan tubuh bayi masih sangat kurang. Hidup

bayi sangat bergantung pada ibu, makanya penting seorang ibu untuk menjaga kebersihan diri. Diare adalah keadaan dimana bayi yang memiliki frekuensi buang air besar > 4 kali dan pada anak > 3 kali dengan bentuk kotoran cair dan bisa terdapat lendir dan darah (Christy, 2014). Penyakit diare masih

jadi sumber masalah kesehatan di negara berkembang. Dilihat dari angka sakit yang masih tinggi (UNICEF, 2019). Enam juta anak di dunia meninggal per tahunnya disebabkan oleh diare karena paling banyak di negara berkembang seperti Indonesia yang angka KLB yang sangat besar. Dilihat dengan kelompok usia, diare menyebar pada sebagian usia dengan jumlah tertinggi pada balita (1-<5 tahun). Enam juta anak di dunia meninggal per tahunnya disebabkan oleh diare karena paling banyak di negara berkembang seperti Indonesia yang angka KLB yang sangat besar. Dilihat dengan kelompok usia, diare meluas dengan frekuensi tertinggi pada anak balita. Bagi Indonesia ini merupakan tantangan yang besar karena angka kematian yang cukup tinggi (Arlinda, 2019).

Diare penyakit mematikan nomor dua setelah penyakit gangguan pernapasan pada anak (CDC, 2016). Jumlah kejadian diare hampir tidak ada perubahan, oleh karena itu di bagian timur dan asia diare masih menjadi penyebab kematian pada balita. Tahun 2018 di Indonesia dengan jumlah tertinggi diderita oleh diare dengan usia 0-11 bulan, 12-23 bulan, sampai usia 48-59 bulan dengan jumlah 756 penderita dengan jumlah kematian 36 orang (Andarini et al., 2021). Angka kejadian diare di Kalimantan Selatan masih cukup tinggi dikarenakan faktor lingkungan dan sanitasi air yang kadang kurang baik. Di Kalimantan Selatan masih banyak ditemui kasus diare. Tahun 2008 dengan 54.316 penderita, 72.020 penderita pada tahun 2009, 2010 sebanyak 52.908, dan tahun 2011 ada 66.765. Hasil penelitian ada hubungan kebersihan diri dengan kejadian diare balita usia 1-<5 tahun (Vitriawati & Arradini, 2019). Kebersihan diri adalah cara individu menjaga dan merawat diri dengan cara mencuci tangan pakai sabun sebelum melakukan sesuatu (Rantauni & Sukmawati, 2022) atau setelah melakukan sesuatu baik didalam rumah maupun di luar rumah yang bisa membawa bakteri terhadap bayi (Puspitaningrum, 2017). Secara strategis kemenkes mengatakan, ASI Eksklusif harus diberikan pada bayi dari usia 0-6 bulan tanpa makanan dan minuman lain. Maka dari itu

angka kejadian dengan bayi yang ASI lebih kecil dibandingkan dengan yang tidak ASI secara eksklusif (Nanda, 2020; Sukmawati, 2019; Sukmawati et al., 2021). Berdasarkan penelitian Armina didapatkan data bahwa 40 responden memiliki riwayat diare, sekitar 60% memiliki balita dengan riwayat diare, dan yang tidak memiliki diare sebanyak 40%, responden dengan ASI sekitar 70% dan 30 % tidak dengan ASI. Maka berdasarkan data output *Fisher's Exact* terdapat hubungan antara ASI dengan diare (Analinta, 2019).

Hasil laporan tahunan UPT. Puskesmas Sungai Karias di tahun 2018 sebanyak 107 kasus diare pada balita dari total 228 kasus, di tahun 2019 ada 121 kasus diare pada balita dari total 122 kasus, sedangkan pada bulan September 2020- September 2021 terdapat 165 balita yang terkena diare. Dapat dilihat bahwa terjadi kenaikan yang cukup signifikan di tahun 2020-2021, beberapa petugas kesehatan di Puskesmas Sungai Karias menuturkan bahwa sebagian besar masyarakat tidak ingin pergi berobat ke puskesmas karena takut tertular wabah penyakit COVID-19, oleh karena itulah terjadinya kenaikan diare pada balita di wilayah kerja UPT. Puskesmas Sungai Karias.

METODE

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian analitik *Cross-Sectional*. Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas Sungai Karias. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari-Februari 2022. Sampel penelitian ini adalah balita yang memiliki usia 1-<5 tahun yang memenuhi kriteria inklusi. Besar sampel penelitian ini adalah 192 sampel. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel secara *non probability consecutive*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitasnya. Pengambilan data dikumpulkan berdasarkan hasil dari wawancara oleh peneliti terhadap ibu balita sehingga jawaban tergantung dari responden. Uji statistik menggunakan *Chi-Square*.

HASIL

Dari hasil pembagian lembar kuesioner, didapatkan dari 192 sampel dengan data pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Sebaran Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (%)	Mean(min; max)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	97 (50,5%)	
Perempuan	95 (49,5%)	
Usia Balita		2,46 (1;4)
Rentang Usia Balita		
1-2 Tahun	104 (54,2%)	
3-4 Tahun	88 (45,8%)	
Status Diare		
Tidak Diare	111 (57,8%)	
Diare	81 (42,2%)	
Pemberian ASI Eksklusif		
ASI Eksklusif	90 (46,9%)	

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Diare

Pengetahuan Ibu	Tidak Diare N(%)	Diare N(%)	P-Value	RR
Baik	20 (18,0%)	39 (48,1%)	< 0,001	1,15
Cukup	23 (20,7%)	31 (38,3%)		4,12
Kurang	68 (61,3%)	11 (13,6%)		
Total	111(57,8%)	81 (42,2%)		

Pada hasil penelitian ini didapatkan pengetahuan ibu balita ada 68 (61,3%) ibu dengan pengetahuan kurang balitanya tidak mengalami diare. Selain itu didapatkan RR pertama 1,15 yang diinterpretasikan sebagai resiko terjadinya diare sebesar 1,15 kali lipat lebih besar pengetahuan ibu yang baik dibandingkan dengan yang cukup. Lalu untuk RR kedua 4,12 yang diartikan sebagai resiko terjadinya diare sebesar 4,12 kali lipat lebih besar ibu yang berpengetahuan kurang dibandingkan ibu berpengetahuan cukup.

Tabel 3. Hubungan Perilaku Penerapan CTPS Ibu Balita dengan Kejadian Diare Pada Balita

Perilaku CTPS Ibu	Tidak Diare N(%)	Diare N(%)	P-Value	RR
Baik	30 (34,9%)	56 (69,1%)	< 0,001	2,70
Kurang	80 (76,2%)	25 (30,9%)		
Total	110 (44,8%)	82 (54,7%)		

Tidak ASI Eksklusif	102 (53,1%)
Perilaku CTPS Ibu	
Baik	86 (44,8%)
Kurang Baik	106 (54,7%)
Pengetahuan Ibu	
Baik	59 (30,7%)
Cukup	54 (28,1%)
Kurang Baik	79 (41,1%)

Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa rata-rata usia balita 2,46 tahun dengan jumlah laki-laki dan perempuan yang hampir sama. Rentang usia balita didominasi oleh usia 1-2 tahun dengan yang tidak diare sebesar 111 (57,8%). Untuk riwayat ASI dengan mayoritas terbanyak adalah yang tidak ASI Eksklusif sebesar 102 (53,1%). Kemudian Perilaku CTPS ibu dengan mayoritas kurang baik sebanyak 106 (54,7%) dan untuk pengetahuan ibu didominasi oleh pengetahuan ibu yang kurang baik sebesar 79 (41,1%).

Pada hasil pembagian lembar kuesioner didapatkan penerapan CTPS pada ibu dari 192 responden, data yang lebih dominan didapatkan 80 (76,2%) ibu dengan perilaku kurang baik dalam menerapkan perilaku CTPS tidak mengalami diare.

Kemudian didapatkan hasil RR 2,70 yang artinya ibu dengan penerapan CTPS baik balitanya memiliki resiko terkena diare sebesar 2,70 kali lipat dibandingkan dengan ibu penerapan CTPS kurang baik.

Pada saat dilakukan wawancara diketahui ibu dengan perilaku CTPS kurang baik memiliki kondisi lingkungan rumah yang cukup bersih dan sarana air bersih yang baik. Hal tersebut dapat menjelaskan rendahnya angka diare pada ibu dengan perilaku CTPS kurang baik. Sedangkan ibu dengan penerapan CTPS baik namun kejadian diare masih tinggi dikarenakan ibu tidak menerapkan CTPS dengan baik dan benar kepada balitanya, seperti membiasakan anaknya mencuci tangan sebelum makan dan setelah bermain diluar.

Tabel 4. Hubungan ASI Eksklusif dengan Kejadian Diare pada Balita

Pemberian ASI Eksklusif	Tidak Diare N(%)	Diare N(%)	P-Value	RR
ASI Eks	32 (28,8%)	58 (71,6%)	< 0,001	2,85
Tidak ASI Eks	79 (71,2%)	23 (28,4%)		
Total	111 (57,8%)	81 (42,2%)		

Pada hasil pembagian lebaran kuesioner didapatkan pemberian ASI Eksklusif dari 192 responden di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas Sungai Karias ada 79 (71,2%) tidak mendapatkan ASI Eksklusif tidak mengalami diare. Kemudian didapatkan hasil RR 2,85 yang menunjukkan balita dengan ASI Eksklusif lebih besar resiko terkena diare sebesar 2,85 kali lipat dibandingkan dengan anak yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif. Pada penelitian ini tampak bahwa dari 192 responden, 102 ibu (53,1%) tidak memberikan ASI Eksklusif pada balitanya dan 90 ibu (46,9%) memberikan ASI Eksklusif.

PEMBAHASAN

Setelah dilakukan uji statistik *Chi-square* maka diperoleh hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita dengan $p\text{-value} = < 0,001$. Sejalan dengan penelitian Ayu (2018) pada Marchelena (2020) yang menjelaskan sebagian besar ibu mempunyai pengetahuan cukup yakni 18 (48,65%), kurang 10 (27,03%) dan baik 9 (24,32%) (Nanda, 2020). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang menyatakan tentang pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita dengan menggunakan menunjukkan nilai $p\text{-value} < 0,005$ yang berarti bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita (Iwa, 2018). Penelitian Desheila, dkk (2021) diketahui pengetahuan ibu tentang diare sangat rendah dikarenakan tidak pernah mendapat informasi tentang penyakit diare pada balita. Oleh sebab itu pengetahuan ibu merupakan hal yang

sangat berpengaruh terhadap pengetahuan tentang diare (Andarini et al., 2021).

Dilakukan uji statistik *Chi-square* diperoleh hasil yang menunjukkan adanya hubungan bermakna secara statistik antara CTPS Ibu dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas Sungai Karias dengan $p\text{-value} < 0,001$.

Penelitian Miftahul menjelaskan terdapat hubungan bermakna CTPS ibu dengan kejadian diare pada balita dengan $p\text{-value}=0,000<0,05$ (Jannah et al., 2021). Hasil Sharfina menyimpulkan terdapat hubungan CTPS dengan kejadian diare pada balita dengan $p\text{-value}=0,001$. Penelitian Arifin tahun 2012 juga menjelaskan ada hubungan CTPS ibu dengan kejadian diare pada balita $p\text{-value}= 0,001$ (Sharfina et al., 2016).

Penelitian didapatkan sikap cuci tangan yang tidak baik menjadi penyebab utama yang besar terjadinya diare. Berdasarkan hasil yang di uji didapatkan $p\text{-value} 0,000$ yang artinya ada hubungan perilaku cuci tangan dengan kejadian diare (Alfianur et al., 2021). Oleh Siti Amaliah dengan jumlah kejadian diare berdasarkan perilaku CTPS setelah buang air besar menjadi penyebab terbesar balita terkena diare dengan nilai $p < 0,005$ artinya ada hubungan yang bermakna antara perilaku CTPS dengan diare pada balita (Siti Amaliah, 2010).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Andaru dkk, yaitu $p\text{-value} = > 0,570$ dimana perilaku CTPS tidak merupakan faktor terjadinya diare di Wilayah Kerja Puskesmas Jatibogor Kabupaten Tegal. Hasil observasi menunjukkan bahwa selain CTPS, beberapa tempat di Wilayah tersebut sudah melakukan waktu penting CTPS dan mempunyai fasilitas CTPS yang memadai (Jannah et al., 2021).

Berdasarkan informasi dari masyarakat Sungai Karias bahwa sering diadakan penyuluhan mengenai diare yang dilakukan oleh petugas Kesehatan Lingkungan atau petugas Pusat Kesehatan Masyarakat lainnya karena tingkat pendidikan yang rendah. Informasi yang dijelaskan saat penyuluhan dari petugas pada umumnya lebih ke arah perilaku dan sikap. Hal tersebut dapat

menjelaskan hasil yang tinggi pada ibu berpendidikan rendah tapi balitanya tidak mengalami diare. Kemudian para ibu yang berpendidikan tinggi angka diarenya masih tinggi dikarenakan kurangnya perhatian ibu kepada balitanya tentang faktor-faktor lain yang menyebabkan diare, dimana ibu yang berpendidikan tinggi lebih banyak bekerja di luar rumah, sehingga kurang memperhatikan kebersihan anaknya. Kemudian kemungkinan tidak terjadi transfer ilmu dari ibu ke orang yang merawat balitanya di rumah.

Hasil penelitian didapatkan pemberian ASI Eksklusif sebanyak 79 (71,2%) responden tidak memberikan ASI Eksklusif pada bayi yang mengalami diare. Hal tersebut terjadi karena para ibu lebih memilih untuk bekerja dan ketergantungan terhadap susu formula. Kemudian adanya perkawinan dini sehingga kurangnya kesiapan menjadi seorang ibu dan minimnya pengetahuan akan pemberian ASI Eksklusif dapat menjadi penyebab terjadinya hal tersebut. Selain itu, terdapat stigma bahwa susu dapat membuat balita tumbuh dan berkembang baik. Bahkan beranggapan bahwa susu formula balita memiliki nilai ekonomis dan kandungan gizi berdasarkan bahan-bahan yang tertera pada kemasan tersebut (Sukmawati & Nur Imanah, 2020; Sukmawati E et al., 2018).

Sebaliknya pada ibu dengan ASI Eksklusif memiliki balita yang beresiko mengalami diare yang lebih tinggi daripada balita yang mendapat ASI Eksklusif. Hal tersebut kemungkinan terjadi akibat kurangnya pengetahuan mengenai cara memberikan ASI yang baik dan benar. Hasil uji *Chi square* 95% dengan *p-value* = 0,000 terdapat hubungan yang signifikan secara statistika antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja UPT.Puskesmas Sungai Karias dengan nilai *p-value* = 0,000.

Sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara ASI dan kejadian diare (Jannah et al., 2021). Sama halnya penelitian yang menerangkan hubungan yang bermakna antara ASI Eksklusif dengan kejadian diare. (Melvani et al., 2019).

Hasil ini tidak sejalan dengan Pringgodigdo dkk, menunjukkan hasil *Chi-square* dengan *p-value* = 0,117 tidak ada hubungan antara ASI dengan kejadian diare pada balita. Hal ini dikarenakan pada penelitian diketahui bahwa balita yang tidak disusui secara Eksklusif memiliki rata-rata insiden diare yang lebih rendah pada usia onset dibandingkan yang disusui secara eksklusif. Mereka beranggapan bahwa setelah lahir, sistem kekebalan tubuh sudah siap tetapi belum matang. Dimana ASI eksklusif hanya berperan sebagai imunitas pertama bukan diare yang bergantung pada kekebalan dari ASI Eksklusif (Jannah et al., 2021).

KESIMPULAN

Hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas Sungai Karias didapatkan kesimpulan terdapat hubungan secara statistik antara pengetahuan ibu, penerapan CTPS, dan riwayat ASI Eksklusif dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja UPT. Puskesmas Sungai Karias dengan *p-value* < 0,001.

TERIMAKASIH

Terimakasih kami ucapkan pada UPT. Puskesmas Sungai Karias yang telah berkenan sebagai tempat penelitian dan segenap civitas akademika Universitas Tarumanagara yang telah membantu penelitian ini berjalan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfianur, A., Zayendra, T., Mandira, T. M., Farma, R., & Ismaya, N. A. (2021). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Puskesmas Rejosari Kota Pekanbaru. *Edu Masda Journal*, 5(1), 54. <https://doi.org/10.52118/edumasda.v5i1.116>
- Analinta, A. (2019). Hubungan Antara

- Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Kelurahan Ampel, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya 2017. *Amerta Nutrition*, 3(1 SE-Original Articles), 13–17. <https://doi.org/10.20473/amnt.v3i1.2019.13-17>
- Andarini, D., Novrikasari, N., Lestari, M., & Yeni, Y. (2021). Implementasi Gerakan Respon Diare pada Balita di Kecamatan Jejawi Kabupaten Ogan Komering Ilir. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS.Dr. Soetomo*, 7(1), 9. <https://doi.org/10.29241/jmk.v7i1.558>
- Arlinda, S. (2019). Perilaku Sanitasi Sebagai Penentu Kejadian Diare Pada Anak Di Indonesia. *Buletin Keslingmas*, 38(4), 358–364. <https://doi.org/10.31983/keslingmas.v38i4.5500>
- CDC. (2016). *Centers of Disease Controls and Prevention*.
- Christy, M. Y. (2014). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dehidrasi Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kalijudan. *Jurnal Kebidanan Sorong*, 2(3), 297–308. <https://doi.org/10.36741/jks.v1i1.137>
- Iwa, K. R. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Pustu Karot Kab. Manggarai Tahun 2018. *Jurnal Wawasan Kesehatan*, 3(1), 31–36.
- Jannah, M., Razi, F., & Ishak, N. I. (2021). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas Pasar Sabtu 2021*. 7(2), 91–102.
- Melvani, R. P., Zulkifli, H., & Faizal, M. (2019). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Balita Di Kelurahan Karyajaya Kota Palembang. *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 4(1), 57. <https://doi.org/10.30829/jumantik.v4i1.4052>
- Nanda, M. A. (2020). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pahandut Kota Palangka Raya*. UNISKA.
- Puspitaningrum, E. M. (2017). Hubungan Personal Hygiene Ibu dengan Kejadian Diare pada Balita Umur 1-5 Tahun di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi. *Scientia Journal*, 6(2), 63–69.
- Rantauni, D. A., & Sukmawati, E. (2022). Correlation of Knowledge and Compliance of Implementing 5m Health Protocols in the Post-Covid-19 Pandemic Period. In *Science Midwifery* (Vol. 10, Issue 4). Online. www.midwifery.iocspublisher.org journalhomepage:www.midwifery.iocspublisher.org
- Sharfina, H., Fakhriadi, R., & Rosadi, D. (2016). Pengaruh Faktor Lingkungan dan Perilaku terhadap Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Tabuk Kabupaten Banjar. *Journal of Public Health Publications Indonesia*, 3(3), 88–93.
- Siti Amaliah. (2010). Hubungan Sanitasi Lingkungan Dan Faktor Budaya Dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita Di Desa Toriyo Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo. *Prosiding Seminar Nasional*.
- Sukmawati, E. (2019). PENGARUH MORINGA OLEIFERA TERHADAP PENINGKATAN ASI PADA IBU MENYUSUI. *JIKA*, 4.
- Sukmawati, E., Imanah, N. D. N., & Suwariyah, P. (2021). Pengaruh Pendampingan Kader Kesehatan terhadap Keberhasilan Menyusui untuk Memberikan ASI Eksklusif. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 12(2).
- Sukmawati, E., & Nur Imanah, N. D. (2020). EFEKTIVITAS PIJAT BAYI TERHADAP PENINGKATAN KUALITAS TIDUR BAYI. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, 13(1).

<https://doi.org/10.36746/jka.v13i1.49>
Sukmawati E, wahyunita yulia sari, & indah
sulistyoningrum. (2018).
Farmakologi Kebidanan. Trans Info
Media (TIM).
<https://scholar.google.com/scholar?oi=bibs&cluster=11760770443894442881&btnI=1&hl=id>
UNICEF. (2019). *Diarrhoea Remains a
Leading Killer of Young Children,
despite the Availability of a Simple*

Treatment Solution.
Vitriawati, N., & Arradini, D. (2019).
HUBUNGAN PENGETAHUAN
PERILAKU PERSONAL
HYGIENE IBU DENGAN
KEJADIAN DIARE PADA
BALITA. *Avicenna: Journal of
Health Research*, 2(2).
<https://doi.org/10.36419/avicenna.v2i2.299>